



ANALISIS GOLDEN RATIO PADA RUMAH SINGGAH TUAN KADI DI PEKANBARU

Febrina Amalia Nur Aqmarina¹, Tantri Wilasari², Aufarin Aubin³, Ratri Wulandari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

E-mail : ¹febrinaamalia@student.telkomuniversity.ac.id, ²tantriwilasari@student.telkomuniversity.ac.id,
³aufaarin@telkomuniversity.ac.id, ⁴wulandarir@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Rumah Singgah Tuan Kadi adalah salah satu Situs Cagar Budaya di Indonesia yang terletak di Pekanbaru, Provinsi Riau. Sejak tahun 2014, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Pekanbaru bekerjasama dengan BPCB Batusangkar melakukan kegiatan konservasi terhadap rumah singgah ini sehingga menjadi salah satu situs Cagar Budaya dan menjadi ikon kota Pekanbaru di tepian sungai Siak. Untuk mengevaluasi proporsi dan kualitas bangunan rumah singgah, dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis teori rasio emas atau *golden ratio*. Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif dengan sumber literatur dan situs web serta observasi lapangan melalui observasi, pengukuran, penggambaran, dan dokumentasi bangunan. Kemudian data tersebut diolah dalam bentuk digital dan dianalisis. Penerapan *golden section* sendiri memiliki tujuan utama untuk membuat sesuatu terlihat lebih proporsional sehingga menjadi lebih indah. Analisis dilakukan terhadap denah, tampak, serta pada pintu dan jendela rumah singgah. Hasilnya tidak semua bagian bangunan sesuai dengan proporsi *golden ratio*. Hanya beberapa ruang seperti pada denah ruang selasar dalam dan ruang induk, tampak depan bilik tengah dan dapur, tampak samping kiri bilik dan ruang selasar dalam, tampak samping kanan bilik dan dapur, tampak belakang ruang induk dan dapur, serta pintu pada tampak depan.

Kata kunci : Rumah Singgah, Proporsi, Rasio Emas, Penampang Emas

Abstract

Tuan Kadi Shelter House is one of the Cultural Conservation Sites in Indonesia which is located in Pekanbaru, Riau Province. Since 2014, the Pekanbaru City Culture and Tourism Office has collaborated with BPCB Batusangkar to carry out conservation activities for this halfway house so that it becomes one of the Cultural Conservation sites and becomes an icon of Pekanbaru city on the banks of the Siak river. To evaluate the proportion and quality of shelter buildings, a study was conducted using the golden ratio theory analysis. This research was conducted through a qualitative descriptive method with literature sources and websites as well as field observations through observation, measurement, depiction, and building documentation. Then the data is processed in digital form and analyzed. The application of the golden section itself has the main goal of making something look more proportional so that it becomes more beautiful. The analysis was carried out on the floor plan, looks, as well as on the doors and windows of the halfway house. The result is not all parts of the building in accordance with the proportion of the golden ratio. Only a few rooms, such as in the floor plan of the inner lobby and main room, front view of the middle and kitchen, left side view of the bedroom and inner lobby, right side view of bedroom and kitchen, rear view of main room and kitchen, and front door view.

Keywords : Shelter House, Proportion, Golden Ratio, Golden Section

Artikel ini diterima pada : 18 Januari 2022 dan Disetujui pada : 22 Juni 2022

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak hasil arsitektur, salah satunya yaitu arsitektur nusantara yang menggambarkan kebudayaan Indonesia. Salah satu contohnya adalah Rumah Singgah Tuan Kadi yang berada di Pekanbaru, Provinsi Riau. Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan rumah bersejarah yang dibangun pertama kali pada tahun 1895 yang merupakan tempat bagi sultan kerajaan Siak yaitu Sultan Syarif Kasim II singgah saat datang ke Pekanbaru serta menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan agama, sosial, dan juga politik. Sejak tahun 2014, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Pekanbaru bekerjasama dengan BPCB Batusangkar melakukan kegiatan konservasi terhadap rumah singgah ini sehingga menjadi salah satu situs Cagar Budaya dan menjadi ikon kota Pekanbaru di tepian sungai Siak.

Arsitektur Melayu tradisional yang menjadi tipologi dari rumah singgah Tuan Kadi ini memiliki bentuk yaitu berupa rumah panggung atau berkolong dikarenakan letaknya berada di dekat sungai sehingga rawan banjir dan juga menghindari dari ancaman binatang buas. Dalam proses pembangunannya juga memperhatikan syariat Islam karena masyarakat Melayu identik dengan ajaran Islam. Hal ini dapat ditemukan dengan membedakan ruang bagi kaum laki-laki dan perempuan serta jarang ditemukannya ornamen dengan motif hewan atau manusia sehingga lebih banyak menggunakan motif geometri. Terdapat juga akulturasi dari gaya kolonial misal pada bagian atap yang berbentuk atap limas dan juga pada furniture pengisi ruangnya.

Sebagai salah satu situs Cagar Budaya, Rumah Singgah Tuan Kadi perlu adanya perawatan agar menjaga kualitas estetika bangunan dan kenyamanan bangunan. Selain itu, rumah singgah juga harus dapat mempresentasikan bangunan peninggalan Siak sebagai ikon situs Cagar Budaya di Pekanbaru. Tujuan dari penelitian analisis *golden ratio* pada Rumah Singgah Tuan Kadi ini adalah untuk mengevaluasi proporsi dan kualitas bangunan berdasarkan teori *golden ratio*. Rasio emas atau *golden ratio* adalah bilangan irasional yang nilainya mendekati 1,618. *Golden ratio* biasanya disimbolkan dengan huruf Yunani ϕ .

Analisa *golden ratio* pada bangunan tradisional tampaknya masih jarang dilakukan. Salah satu jurnal yang juga membahas terkait analisa *golden ratio* pada bangunan tradisional adalah jurnal Local Wisdom yang berjudul "Studi Eksplorasi Potensi Proporsi *Golden Ratio* Pada Perwujudan Arsitektur Masjid Vernakular" yang ditulis oleh Abdul Malik dan Bharoto. Pada jurnalnya membahas kaidah proporsi berdasarkan *golden ratio* dan *fibonacci number* serta fenomena harmoni alam yang dilakukan pada arsitektur masjid di Jawa.

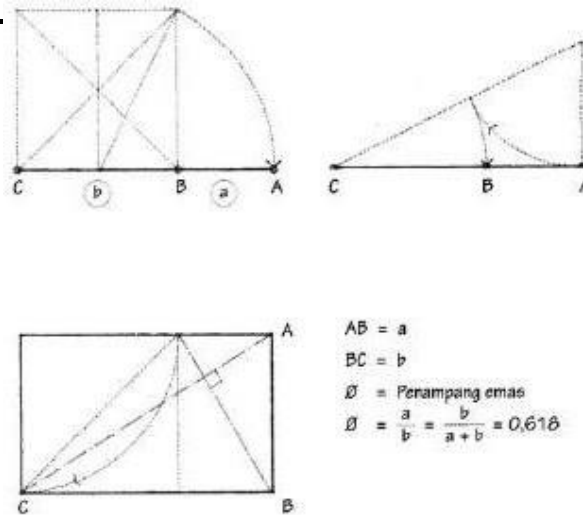
METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang dilakukan adalah studi pustaka dari beberapa sumber buku literatur dan situs web tentang *golden ratio*. Serta melakukan observasi lapangan dengan melalui pengamatan, pengukuran, penggambaran dan dokumentasi bangunan rumah singgah Tuan Kadi. Selanjutnya data hasil observasi tersebut digambarkan secara digital untuk mempermudah analisis proporsi *golden ratio*. Data tersebut selanjutnya dianalisis kesesuaian proporsi bangunan dengan teori *golden ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Richard A. Dunlap (1997) dalam buku *The Golden Ratio and Fibonacci Numbers*, *Golden Ratio* adalah sebuah bilangan irasional yang didefinisikan sebagai $(1 + \sqrt{5})/2$. Rasio emas sering kali disebut dengan *the golden mean*, *the golden section*, *the golden cut*, *the divine proportion*, *The Fibonacci number*, dan *the mean of Phidias* memiliki nilai 1,61803... . Penampang emas atau *Golden Section* didefinisikan sebagai perbandingan antara dua buah penampang garis, atau perbandingan bagian yang lebih kecil dari keduanya dengan bagian yang lebih besar dan bagian yang lebih besar berbanding dengan jumlah keduanya. Secara aljabar, perbandingan tersebut dituliskan seperti :

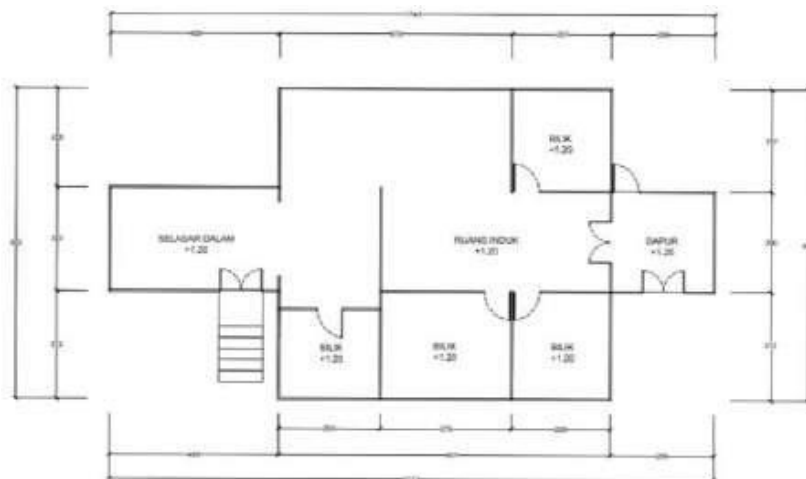
$$\frac{a}{b} = \frac{b}{a+b}$$



Gambar 1. Penampang Emas atau Golden Section
(Sumber : Buku "Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan, 2008)

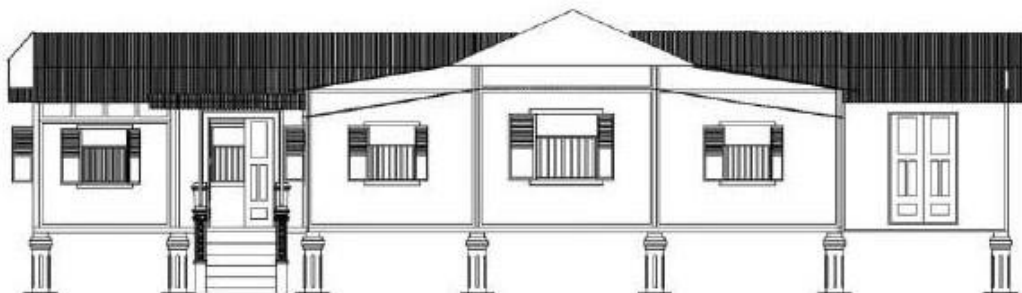
Penerapan *Golden Section* sendiri memiliki tujuan utama membuat suatu hal terlihat lebih proporsi sehingga menjadi lebih indah. *Golden Section* yang digunakan pada bangunan arsitektural dapat diterapkan pada gambar tampak bangunan, denah, maupun *section plan*. Menurut Le Corbusier, penerapan *Golden Section* diperlukan untuk dapat menemukan modul yang sesuai dengan kebutuhan fleksibilitas, ekonomis, efisiensi dan proporsional. Sehingga penerapan *Golden Section* pada bangunan arsitektural tidak hanya sekedar untuk nilai estetika saja, namun juga untuk kebutuhan kenyamanan manusia sebagai pengguna di dalamnya.

Pada denah sebuah bangunan, penerapan *Golden Section* digunakan untuk menemukan bagaimana kenyamanan dari bangunan tersebut. Pada tampak bangunan atau pada *section plan* penerapan *Golden Section* digunakan untuk melihat bagaimana proporsional dari tinggi ataupun volume bangunan dengan manusia penggunanya. Adapun hasil dari observasi yang telah digambarkan secara digital adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Denah Rumah Singgah Tuan Kadi

Denah rumah singgah Tuan Kadi berukuran sekitar 9 x 17,5 meter yang terdiri dari ruang selasar dalam, ruang induk, empat bilik, dan dapur. Proporsi komposisi ruang selasar dalam dan ruang induk memiliki luasan yang kurang lebih sama, juga empat bilik yang memiliki luasan yang kurang lebih hampir sama.



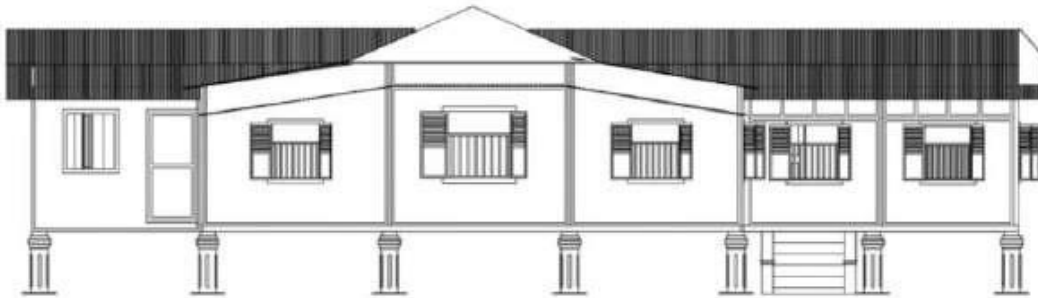
Gambar 3. Tampak Depan Rumah Singgah Tuan Kadi

Sesuai dengan denah, pada tampak depan terbagi menjadi tiga bagian besar, dimana bagian pertama pada sebelah kiri adalah bagian selasar dalam yang dilengkapi dengan satu jendela dan pintu dua daun, bagian tengah adalah bagian dari bilik - bilik rumah dan terdapat tiga jendela dengan ukurannya yang sesuai dengan ukuran luas ruang bilik, serta tampak pada bagian kiri adalah bagian dapur rumah yang dilengkapi dengan sebuah pintu 'Bulak' dua daun, atau pintu yang tidak memiliki akses untuk keluar masuk rumah. Pada tampak terlihat rumah singgah ini terbagi menjadi tiga bagian secara vertikal, yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap. Pada tampak ini, bangunan memiliki tinggi sekitar 3,7 meter di atas permukaan tanah dengan lebar 17,5 meter.



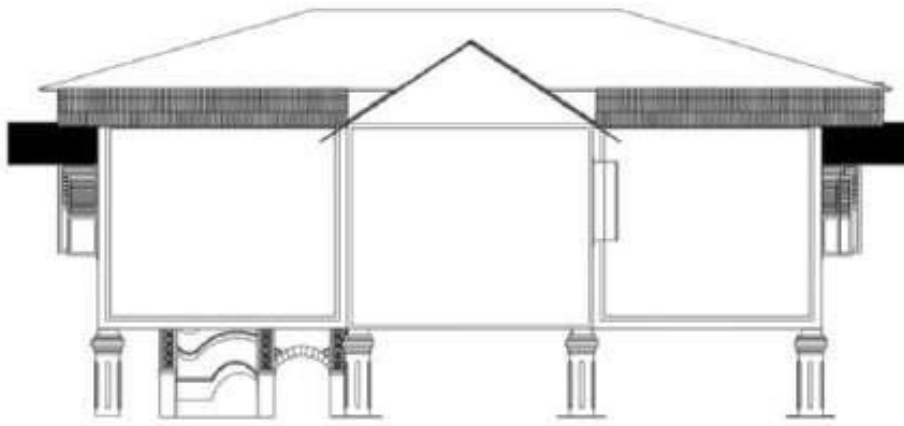
Gambar 4. Tampak Samping Kiri Rumah Singgah Tuan Kadi

Pada tampak samping sebelah kiri ini terbagi menjadi tiga bagian, bagian kiri merupakan ruang perantara ruang selasar dalam dengan ruang induk yang dilengkapi sebuah jendela, bagian tengah adalah bagian selasar dalam dengan dua jendela, serta bagian kanan tampak ini merupakan bagian bilik dengan satu jendela, selain itu terlihat juga bagian tangga menuju selasar dalam. Pada tampak ini, bangunan memiliki tinggi sekitar 3,7 meter di atas permukaan tanah dengan lebar 9 meter.



Gambar 5. Tampak Belakang Rumah Singgah Tuan Kadi

Tampak belakang rumah singgah juga memiliki tiga bagian, bagian kiri tampak adalah dapur yang dilengkapi sebuah jendela dan pintu, bagian tengah tampak merupakan bagian bilik dengan sebuah jendela dan ruang perantara ruang induk dengan selasar dalam yang memiliki dua jendela, serta bagian kanan tampak adalah bagian belakang dari selasar dalam dengan dua jendela.



Gambar 6. Tampak Samping Kanan Rumah Singgah Tuan Kadi

Lalu pada tampak kanan rumah singgah juga terbagi menjadi tiga bagian, dengan bagian kiri adalah bilik, bagian tengah adalah dapur, dan bagian kanan adalah bilik lainnya. Pada tampak kanan tidak terdapat jendela maupun pintu.

PEMBAHASAN

Rumah Singgah Tuan Kadi yang merupakan arsitektur Melayu tradisional ini memiliki bentuk rumah Melayu pada umumnya, yaitu berbentuk rumah panggung atau berkolong.



Gambar 7. Rumah Singgah Tuan Kadi, Selaso Jatuh Kembar, Rumah Limas Potong (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021 ; RiauOnline.co.id 2021 ; Kompasiana.com, 2020)

Selain itu, rumah ini juga menerapkan ajaran Islam dalam pembangunannya, contohnya yaitu penggunaan motif geometris pada bagian bangunan contohnya seperti motif pada tangga dan partisi rumah.



Gambar 8. Motif pada Tangga Rumah Singgah dan Motif pada Partisi Rumah
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

Kemudian terdapat juga pengaruh dan akulturasi dari gaya kolonial pada bangunan rumah ini, seperti pada bagian bentuk atap yang berbentuk limas yang tertutup pada bagian atasnya dan juga terdapat double gavel atau seperti atap bertumpuk.



Gambar 9. Atap pada Rumah Singgah Tuan Kadi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)


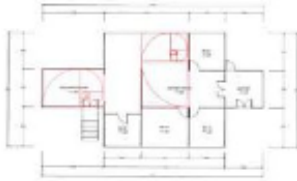



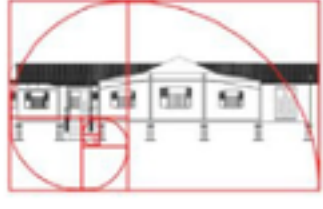


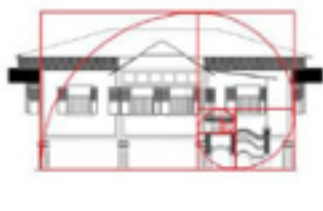
Gambar 10. Atap pada Lower Court (*Landraadgebouw*), Bandung
(Sumber : journals.openedition.org, 2013)

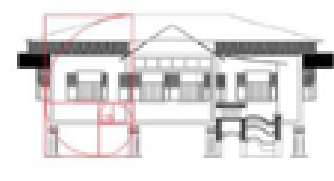
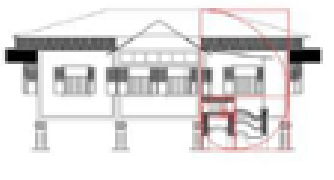
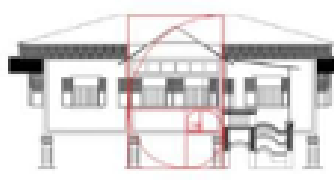

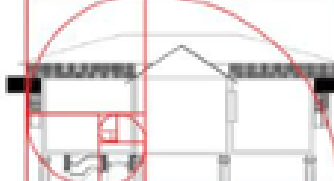

Dari pengaruh kolonial terhadap Rumah Singgah Tuan Kadi sehingga diterapkan Golden Ratio pada denah, fasade, pintu, dan jendela dari bangunan ini untuk mengetahui aplikasi teori estetika dan juga untuk mengetahui proporsi dari fasad rumah tradisional yang sudah terpengaruh dengan budaya asing.

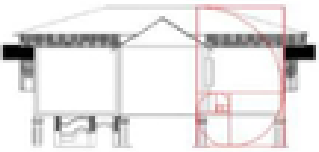
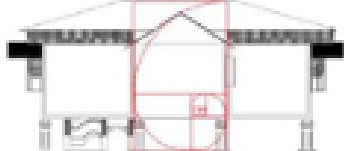
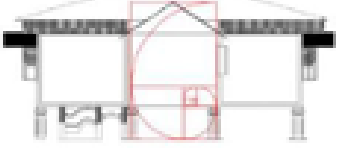
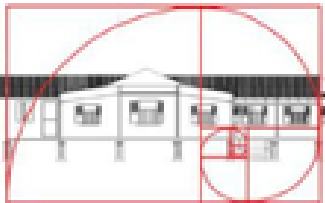


Berikut merupakan tabel hasil penerapan golden ratio terhadap bangunan Rumah Singgah Tuan Kadi.

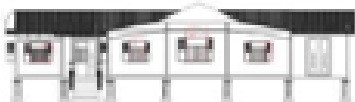


Tabel 1 : Analisa *Golden Ratio* Pada Rumah Singgah Tuan Kadi

NO	GAMBAR	KETERANGAN	Y/N
1.	<p data-bbox="359 331 448 360">Denah</p> 	<p data-bbox="774 331 1378 562">Denah Rumah Singgah Tuan Kadi dengan menggunakan satu <i>golden ratio</i> menunjukkan ketidaksesuaian proporsi. hal ini dapat terlihat apabila dengan diterapkan sesuai panjang dari <i>golden ratio</i> dengan panjang dari denah maka untuk lebar denah akan terlalu kecil bagi <i>golden ratio</i>.</p>	N
2.	<p data-bbox="359 622 448 651">Denah</p> 	<p data-bbox="774 622 1378 846">Dengan menempatkan satu <i>golden ratio</i> pada setiap ruangan, didapatkan bahwa Ruang Selasar Dalam dan Ruang Induk memiliki proporsi yang sesuai dengan <i>golden ratio</i>. Baik dari panjang dan lebar dari ruangan sesuai dengan proporsi dari <i>golden ratio</i>.</p>	Y

3.	<p>Denah</p> 	<p>Dengan mencoba menempatkan <i>golden ratio</i> pada ruangan lainnya, tidak didapatkan proporsi yang sesuai. Walaupun sudah menerapkan pada suatu ruang dengan lebar dari <i>golden ratio</i> namun untuk panjangnya akan tidak sesuai bisa terlalu pendek maupun terlalu panjang ruangnya. Begitupun sebaliknya apabila diterapkan sesuai dengan panjang dari <i>golden ratio</i>.</p>	N
4.	<p>Tampak Depan</p> 	<p>Pada <i>fasade</i> bangunan tampak depan dengan menerapkan satu <i>golden ratio</i> dengan menyesuaikan panjangnya didapatkan bahwa hasilnya tidak memenuhi proporsi dari <i>golden ratio</i>. Walaupun ukuran panjangnya sesuai namun untuk lebar atau ketinggian bangunan terlalu kecil atau pendek sehingga tidak sesuai dengan proporsi dari <i>golden ratio</i>.</p>	N
5.	<p>Tampak Depan</p> 	<p>Dengan membagi rumah sesuai dengan lebar <i>pondasinya</i> dan penerapan <i>golden ratio</i> secara tegak maka didapatkan kesesuaian proporsi pada bagian dapur rumah atau pada bagian sisi kanan rumah dan juga pada bagian tengah rumah dengan peletakan jendela yang paling tinggi. Panjang dan lebar dari <i>golden ratio</i> sesuai dengan panjang dari jarak satu <i>pondasi</i> dengan <i>pondasi</i> lainnya, dan lebarnya sesuai dengan ukuran dari kaki rumah atau <i>pondasi</i> sampai dengan kepala atau atap rumah</p>	Y
6.	<p>Tampak Depan</p> 	<p>Selanjutnya diterapkan pada bagian lainnya namun terdapat <i>ketidaksesuaian</i> proporsi antara panjang bagian rumah dengan panjang dari <i>golden ratio</i>.</p>	N
7.	<p>Tampak Samping Kiri</p> 	<p>Pada <i>fasade</i> keseluruhan bangunan dari tampak samping kiri dengan menetapkan satu <i>golden ratio</i> didapatkan bahwa bangunan tidak memenuhi proporsi. Dengan menerapkan sesuai dengan panjang dari <i>golden ratio</i> dan panjang dari bangunan, namun dari lebar atau ketinggian bangunan tidak memenuhi dari proporsi <i>golden ratio</i>.</p>	N
8.	<p>Tampak Samping Kiri</p>	<p>Pada <i>fasade</i> bangunan dengan membaginya per ukuran ruangnya dengan menerapkan <i>golden ratio</i> secara tegak pada bagian daerah</p>	N

		sebelah kiri didapatkan hasil bahwa proporsi belum sesuai dengan proporsi dari golden ratio . dikarenakan panjang dari bangunan terlalu kecil.	
9.	Tampak Samping Kiri 	Pada bagian daerah sebelah kanan didapatkan bahwa hasilnya sudah sesuai dengan proporsi dari golden ratio kemudian penempatan tangga menjadi pusat.	Y
10.	Tampak Samping Kiri 	Pada fasade bangunan samping kiri apabila diterapkan golden ratio pada daerah tengah bangunan dengan penempatan sampai tinggi atap yang ada di belakangnya maka terdapat kesesuaian proporsi baik dari panjang maupun lebar dari daerah tengah bangunan ini.	Y
11.	Tampak Samping Kiri 	Namun apabila hanya menerapkan sampai tinggi atapnya maka proporsinya sedikit tidak sesuai dengan golden ratio karena panjang dari daerah tengah bangunan ini sedikit lebih lebar, sehingga apabila ingin disesuaikan dengan proporsi golden ratio terlihat sedikit dipaksakan.	N
12.	Tampak Samping Kanan 	Hasil dari pada fasade bangunan samping kanan sama dengan fasade bangunan samping kiri. Dengan menerapkan satu golden ratio sesuai dengan panjang bangunan didapatkan bahwa hasilnya tidak sesuai dengan proporsi golden ratio . Ketidaksiesuaian ini terlihat dari lebar maupun tinggi bangunan yang lebih kecil ataupun lebih pendek dari proporsi golden ratio .	N
13.	Tampak Samping Kanan 	Pada sisi bagian sebelah kiri terdapat kesesuaian proporsi dengan golden ratio baik dari panjang maupun lebar bangunan yaitu dari kaki bangunan atau pondasi sampai kepala atau atap bangunan.	Y
14.	Tampak Samping Kanan	Pada sisi bagian sebelah kanan terdapat ketidaksiesuaian proporsi dengan golden ratio . Dengan menerapkan golden ratio secara tegak	N

		dan disesuaikan lebar bangunan dengan lebar <u>ratio</u> didapatkan hasilnya bahwa lebar bangunan terlalu sempit.	
15.	Tampak Samping Kanan 	Kemudian dengan menerapkan <u>golden ratio</u> pada bagian tengah dengan menerapkan sampai pada atap yang tertinggi terdapat kesesuaian proporsi dengan <u>golden ratio</u> . Baik dari panjang daerah tengah bangunan sampai dengan tinggi atau lebar bangunan sesuai dengan proporsi dari <u>golden ratio</u> .	Y
16.	Tampak Samping Kanan 	Namun apabila hanya menerapkan sampai tinggi atapnya maka proporsinya sedikit tidak sesuai dengan <u>golden ratio</u> karena panjang dari daerah tengah bangunan ini sedikit lebih lebar, sehingga apabila ingin disesuaikan dengan proporsi <u>golden ratio</u> terlihat sedikit dipaksakan.	N
17.	Tampak Belakang 	Tampak belakang pada rumah dengan menggunakan satu <u>golden ratio</u> didapatkan hasil bahwa rumah tidak sesuai dengan proporsi dari <u>golden ratio</u> . Lebar atau tinggi bangunan terlalu kecil atau pendek dari proporsi <u>golden ratio</u> .	N
18.	Tampak Belakang 	Dengan menyesuaikan dengan lebar dari <u>pondasi</u> rumah sehingga didapatkan hasil yang sesuai dengan proporsi dari <u>golden ratio</u> , yaitu pada bagian sisi sebelah kiri rumah yaitu pada bagian dapur rumah dan juga pada bagian tengah rumah. Penerapan dilakukan meliputi proporsi panjang dari daerah antar <u>pondasi</u> dan juga lebar atau tinggi dari kaki bangunan sampai kepala atau atap bangunan.	Y
19.	Tampak Belakang 	Kemudian diterapkan pada bagian lainnya namun terdapat ketidaksesuaian proporsi antara panjang bagian rumah dengan panjang dari <u>golden ratio</u> . Hasilnya juga membuat <u>golden ratio</u> saling berhimpitan apabila disesuaikan dengan panjang antar <u>pondasinya</u> .	N

20.	<p>Jendela</p> 	<p>Pada bagian jendela juga diterapkan <i>golden ratio</i> namun hasilnya tidak sesuai dengan proporsi <i>golden ratio</i>. Apabila diterapkan sesuai panjang jendela maka proporsi dari <i>golden ratio</i> menjadi lebih besar dari proporsi jendela. Begitu pun sebaliknya. Baik penerapan <i>golden ratio</i> secara vertikal maupun horizontal didapatkan bahwa tidak ada kesesuaian proporsi.</p>	N
21.	<p>Pintu</p> 	<p>Penerapan <i>golden ratio</i> secara tegak atau vertikal pada pintu tampak depan bangunan menunjukkan bahwa pintu pada bangunan ini sesuai dengan proporsi dari <i>golden ratio</i> baik dari panjang maupun lebar pintu. Pintu yang digunakan untuk penerapan <i>golden ratio</i> merupakan pintu akses masuk ke rumah dan pintu belakang atau pintu yang ada di dapur.</p>	Y
22.	<p>Pintu</p> 	<p>Penerapan <i>golden ratio</i> secara tegak pada pintu di bagian tampak belakang rumah pada area dapur menunjukkan ketidaksesuaian proporsi. Dengan menyesuaikan panjang dari <i>golden ratio</i> dengan panjang pintu namun hasilnya lebar atau tinggi dari pintu terlalu tinggi sehingga proporsi tidak sesuai.</p>	N

Dari hasil tabel analisa diatas dapat terlihat bahwa Rumah Singgah Tuan Kadi ini tidak sepenuhnya memakai golden ratio dalam pembangunannya, hanya pada beberapa bagian sisi rumah saja yang sesuai dengan proporsi dari golden ratio termasuk proporsi pada pintu dibagian tampak depan bangunan.

SIMPULAN

Keberadaan arsitektur nusantara Indonesia selalu menggambarkan bagaimana ciri kebudayaan Indonesia. Salah satunya pada Rumah Singgah Tuan Kadi yang menjadi situs Cagar Budaya di Pekanbaru, Provinsi Riau. Sebagai salah satu situs Cagar Budaya, Rumah Singgah Tuan Kadi perlu adanya perawatan agar menjaga kualitas estetika bangunan dan kenyamanan bangunan. Maka dengan dilakukannya penelitian analisis golden ratio pada Rumah Singgah Tuan Kadi dapat mengevaluasi proporsi dan kualitas bangunan berdasarkan teori golden ratio.

Teori golden ratio merupakan bilangan irasional yang digunakan untuk membagi dua kuantitas sehingga menghasilkan rasionya sama dengan rasio jumlah dari yang terbesar dari dua kuantitas. Golden ratio biasanya disimbolkan dengan huruf Yunani ϕ .

Dari hasil analisis teori golden ratio pada rumah singgah Tuan Kadi yakni pada denah, tampak, dan elemen rumah seperti pintu dan jendela didapatkan hasil bahwa tidak sepenuhnya pada bagian rumah singgah memenuhi proporsi golden ratio pada bangunannya. Hanya pada beberapa bagian bangunan yang sesuai dengan proporsi golden ratio, yaitu :

- a. Denah ruang selasar dalam dan ruang induk
- b. Tampak depan bilik tengah dan dapur
- c. Tampak samping kiri bilik dan ruang selasar dalam
- d. Tampak samping kanan bilik dan dapur
- e. Tampak belakang ruang induk dan dapur

f. Pintu pada tampak depan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Utomo, G. B. (2018, Maret). Studi Golden Section Pada Fasade Rumah Tradisional Di Kampong Batik Jetis Sidoarjo, A061-A064.
10.32315/sem.2.a057
- Ching, F. D.K. (2008). ARSITEKTUR Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga (L. Simarmata, Ed.; H. Situmorang, Trans.; 3rd ed.). Penerbit Erlangga.
- Dunlap, R. A. (1997). The Golden Ratio and Fibonacci Numbers. World Scientific. Malik, A., & Bharoto. (2010, Desember). Studi Eksplorasi Potensi Proporsi Golden Section Pada Perwujudan Arsitektur Masjid Vernakular, 2(4), 23.
- Savarani, T. (2020, Februari). Konsep Proporsi Rasio Emas pada Desain Kantor BAPPEDA Jawa, 4(13), 2-6.